

**METODE PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL TAMBUA TASA
BERBASIS KOMUNITAS DI SANGGAR GEMA SATRIA MINANG
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**HARIS IKHSANUL JAHRI
(2213045032)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

METODE PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL TAMBUA TASA BERBASIS KOMUNITAS DI SANGGAR GEMA SATRIA MINANG BANDAR LAMPUNG

Oleh

HARIS IKHSANUL JAHRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan perantauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pendiri sanggar, pelatih, dan anggota sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode demonstrasi, metode privat, dan metode latihan berkelompok yang digunakan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan anggota. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teknis permainan, tetapi juga disertai dengan pemahaman sejarah dan fungsi Tambua Tasa. Pembelajaran berlangsung secara aktif, kontekstual, dan berbasis komunitas, serta memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme, sosialisasi bermain musik, pendidikan musik berbasis komunitas, dan *World Music Pedagogy* dalam mendukung pelestarian musik tradisional Tambua Tasa.

Kata kunci: metode pembelajaran, Tambua Tasa, musik tradisional, sanggar seni.

ABSTRACT

COMMUNITY-BASED TRADITIONAL TAMBUA TASA MUSIC LEARNING METHOD AT THE GEMA SATRIA MINANG STUDIOS IN BANDAR LAMPUNG

By

HARIS IKHSANUL JAHRI

This study aims to describe the learning methods of traditional Tambua Tasa music at Sanggar Gema Satria Minang, Bandar Lampung, as an effort to preserve Minangkabau cultural heritage in a migrant community. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation involving the founder, instructors, and members of the art studio. The results indicate that the learning methods applied include demonstration, private instruction, and group practice, which are used flexibly according to the abilities of the participants. The learning process emphasizes not only technical skills but also an understanding of the history and cultural functions of Tambua Tasa. The learning activities are active, contextual, and community-based, and are closely related to constructivist theory, music socialization theory, community-based music education, and World Music Pedagogy in supporting the preservation of traditional Tambua Tasa music.

Keywords: *learning methods, Tambua Tasa, traditional music, art studio.*

**METODE PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL TAMBUA TASA
BERBASIS KOMUNITAS DI SANGGAR GEMA SATRIA MINANG
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Haris Ikhsanul Jahri

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **METODE PEMBELAJARAN MUSIK
TAMBUA TASA BERBASIS KOMUNITAS
DI SANGGAR GEMA SATRIA MINANG
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Haris Ikhsanul Jahri**

Npm : **2213045032**


Program Studi : **Pendidikan Musik**

Jurusan : **Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Ilmu Keguruan Ilmu Pendidikan**




Pembimbing 1


Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.
IP 199106012019031015

Pembimbing 2


Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn.
NIP 19920203202406001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.



Sekretaris : Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn.



Penguji
Bukan Pembimbing : Hasyimkan, S.Sn., M.A.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 April 2026

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haris Ikhsanul Jahri
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213045032
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi pada universitas atau institusi lain.

Bandar Lampung, 17 April 2026

Menyatakan,



Haris Ikhsanul Jahri
NPM. 2213045032

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Haris Ikhsanul Jahri, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 Maret 2004 sebagai anak ketiga bungsu dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Yanes Hendri dan Ibu Meviana Nachdo. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika II - 31 Kota Bandar Lampung pada tahun 2010, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Kartika II - 5 Kota Bandar Lampung pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Kartika II – 2 Bandar Lampung pada tahun 2019, Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 10 Bandar Lampung pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, peneliti melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada Program Studi Pendidikan Musik. Tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pasar Batang, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Pasar Batang. Pada tahun 2025 penulis melaksanakan penelitian di Grup Federasi Youth Band Indonesia Provinsi Lampung untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Saya memberikan bukti bukan janji”

(Haris)

"If you look at what you have in life, you'll always have more. If you look at what you don't have in life, you'll never have enough."

(Oprah Winfrey)

“Moshi kimi ga katenai no nara, shinu shika nai”

(Levi Ackerman – Attack On Titan)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga karena telah memberikan nikmat sehat, nikmat iman, dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan sebuah karya ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw. Sebuah perjalanan yang sangat tidak mudah dilalui untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, untuk itu dipersembahkan karya ini sebagai tanda bukti cinta kasih penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Yanes Hendri dan Ibu Meviana Nachdo, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang tiada henti. Berkat kesabaran, keikhlasan, dan dorongan moral maupun materi yang diberikan, penulis mampu menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan bagi kedua orang tua tercinta.

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan karunia-Nya skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Musik Tradisional Tambua Tasa Berbasis Komunitas Di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung ” dapat diselesaikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, DEA, IPM., ASEAN. Eng selaku Rektor Universitas Lampung periode 2023-2027
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
5. Hasyimkan, S.Sn., MA., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik sekaligus Pembahas. Terima kasih telah memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis.
6. Agung Hero Hernanda, M.Sn., selaku Pembimbing I sekaligus Dosen Mayor. Terima kasih atas segala ilmu, waktu, kesabaran, dan motivasi serta masukan yang diberikan selama masa perkuliahan dan membimbing penulis.
7. Bian Pamungkas, M.Sn., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik. Terima Kasih sudah menjadi orang tua kedua penulis selama di perkuliahan dan terima kasih atas kesabaran, ilmu, waktu, motivasi dan masukan kepada penulis
8. Kepada seluruh Bapak Dosen Program Studi Pendidikan Musik atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Staff dan Karyawan Program Studi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung terima kasih atas segala bantuannya.

10. Bapak Efrizal (Ucok), selaku Pendiri sekaligus pelatih sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
11. Panji Ahmad Nugraha, selaku Pelatih Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk membantu dalam proses penelitian ini serta ilmu dan juga bimbingan kepada penulis.
12. Gita Kristina Erlina Pasaribu, terima kasih telah menemani, membantu, mensupport dan berjuang bersama sampai detik ini. Semoga semua perjuangan ini berakhir dengan bahagia dan selalu diberi kemudahan untuk kita.
13. Kang Asep , terima kasih selalu memberi support dari ssemester 1 – 8 tidak pernah absen membantu ujian – ujian kami dan terima aksih juga untuk printernya memudahkan dan mengurangi pengeluaran.
14. Sahabat Seperjuangan Fablo, Dito, Ridho, Reky, Tabo, Dendri, Rama, Rayya, Haikal, Doy, Iky, Bang Rayen Minor, Bang Sandro Alck, Bang Fadhil , terima kasih telah hadir dalam sejarah hidupku.
15. Teman-teman Pendidikan Musik UNILA angkatan 2022, terima kasih karena telah berproses bersama dan kebersamaan nya.
16. Terima kasih untuk seluruh orang yang pernah terlibat dalam memberikan motivasi, semangat, dan nasehat untuk membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.

Bandar Lampung, 17 April 2026

Hormat Saya,



Haris Ikhsanul Jahri

NPM. 2213045032

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MENGESAHKAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Kajian Teori.....	9
2.3 Kerangka Pikir	12
BAB III	14
METODE PENELITIAN	14
3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Lokasi Penelitian.....	14
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	15
3.4 Metode Pengumpulan Data	16
3.5 Instrumen Penelitian	17
3.5.4 Panduan Observasi	21
3.6 Analisis Data	22
BAB IV	25
HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran umum Sanggar Gema Satria Minang	25
4.2 Hasil Penelitian	26
4.2.1 Metode Pembelajaran Musik Tradisional Tambua Tasa Ditinjau dari Teori Konstruktivisme.....	27

4.2.3 Metode Pembelajaran Musik Tradisional Tambua Tasa Ditinjau dari Pendidikan Musik Berbasis Komunitas.	30
4.2.4 Metode Pembelajaran Musik Tradisional Tambua Tasa Ditinjau dari <i>World Music Pedagogy</i>	32
4.2.5 Metode Pembelajaran.....	34
4.3 Pembahasan.....	38
4.3.1 Keterkaitan pembelajaran Tambua Tasa dengan Teori Konstruktivisme.	40
4.3.2 Keterkaitan Pembelajaran Tambua Tasa dengan Teori Sosialisasi Bermain Musik.	40
4.3.3 Keterkaitan Pembelajaran Tambua Tasa dengan Teori Pendidikan Berbasis komunitas.	42
4.3.4 Keterkaitan Pembelajaran Tambua Tasa Dengan Teori <i>World Music Pedagogy</i>	43
4.3.5 Kelebihan Dan Kekurangan Metode yang digunakan	44
4.4 Temuan Penelitian	46
BAB V.....	48
SIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Simpulan	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
GLOSARIUM.....	48
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	12
Gambar 4.1	25
Gambar 4.2	27
Gambar 4.3	29
Gambar 4.4	30
Gambar 4.5	33
Gambar 4.6	34
Gambar 4.7	36
Gambar 4.8	37
Gambar L 1	57
Gambar L 2	57
Gambar L 3	58
Gambar L 4	58
Gambar L 5	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Lembaran Pedoman Wawancara untuk ketua Sanggar Gema Satria Minang.	18
Tabel 3.2 Lembaran Pedoman Wawancara untuk pelatih Sanggar Gema Satria Minang.	19
Tabel 3.3 Lembaran Pedoman Wawancara untuk anggota Sanggar Gema Satria Minang.	20
Tabel 3.4 Lembaran Pedoman Observasi.....	21
Tabel L 1 Hasil Observasi.	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik tradisional merupakan bagian integral dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai historis yang tinggi. Dalam era globalisasi saat ini, musik tradisional menghadapi tantangan besar akibat maraknya budaya populer yang mendominasi ruang publik. Menurut Haryadi (2019:45), musik tradisional berperan penting sebagai media penguatan karakter bangsa melalui pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Indonesia yang kaya akan ragam musik tradisional memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Salah satu kekayaan musik tradisional yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah Tambua Tasa, musik pukul khas Minangkabau yang penuh semangat dan filosofi adat istiadat. Tanpa upaya pelestarian dan pendidikan yang serius, musik tradisional seperti Tambua Tasa terancam kehilangan relevansi di tengah pesatnya perkembangan musik modern.

Kota Bandar Lampung, upaya pelestarian musik tradisional Minangkabau dilakukan oleh komunitas seni melalui berbagai sanggar budaya. Sanggar Gema Satria Minang adalah salah satu contoh nyata bagaimana musik Tambua Tasa tetap hidup di tengah masyarakat perantauan. sanggar ini tidak hanya menjadi pusat pelatihan musik tradisional, tetapi juga sebagai ruang konservasi budaya yang aktif melibatkan generasi muda. Menurut Nurhayati (2020:78), sanggar seni berperan sebagai agen pewarisan budaya yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi penerus melalui pendekatan edukatif dan kreatif. Melalui pembelajaran di sanggar, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik bermusik, tetapi juga memahami konteks budaya di balik musik tersebut. Hal ini

penting agar proses pewarisan budaya tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga penuh dengan pemaknaan akan identitas dan jati diri.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan musik tradisional seperti Tambua Tasa masih menghadapi tantangan dalam hal efektivitas dan relevansi dengan kondisi generasi saat ini. Banyak metode yang masih bersifat tradisional tanpa integrasi pendekatan pedagogis modern yang berbasis partisipasi aktif dan kreativitas siswa. Menurut Prasetyo dan Widiastuti (2021:133), metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual diperlukan untuk meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap musik tradisional. Metode ini seharusnya mampu menggabungkan praktik langsung dengan pemahaman teoritis yang sistematis agar peserta tidak hanya mahir memainkan alat musik, tetapi juga memahami struktur musikal dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tanpa metode yang adaptif, pembelajaran musik tradisional akan sulit bersaing dengan daya tarik musik modern yang lebih populer di kalangan anak muda. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya revitalisasi musik tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan metode pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sanggar seni lainnya dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda masa kini. Menurut Lestari dan Kurniawan (2022:55), pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal harus mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial peserta didik agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, musik tradisional dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat eksistensi musik tradisional Minangkabau di tanah perantauan serta menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya bangsa yang lebih luas. Melalui pendekatan yang tepat, musik Tambua Tasa dapat tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya di tengah dinamika masyarakat modern.

Sanggar Gema Satria Minang telah aktif dalam proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa, belum banyak kajian akademik yang secara spesifik

membahas tentang metode pembelajaran yang diterapkan oleh sanggar tersebut. Proses pengajaran di sanggar ini berlangsung secara langsung dan berkesinambungan, namun metode yang digunakan masih perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran musik tradisional. Hal ini menjadi penting mengingat pendekatan pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi pemahaman peserta terhadap struktur musik, teknik permainan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tambua Tasa. Menurut Safitri (2023:66), keberhasilan pelestarian seni tradisional sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dilakukan, termasuk metode dan strategi yang diterapkan oleh para pengajar. Dengan demikian, perlu dilakukan studi yang fokus pada identifikasi metode pembelajaran yang digunakan oleh sanggar, agar dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan seni tradisional yang adaptif dan aplikatif. Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana metode tersebut diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam memainkan musik Tambua Tasa.

Sanggar seni memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran musik tradisional kepada para pesertanya. Perbedaan latar belakang peserta didik, kemampuan dasar yang dimiliki, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menjadi pertimbangan dalam merancang metode yang digunakan. Tidak terkecuali di Sanggar Gema Satria Minang, yang menghadapi tantangan dalam menyusun metode yang sesuai agar materi pembelajaran Tambua Tasa dapat diterima dengan baik oleh setiap peserta. Dalam konteks ini, keberadaan metode pembelajaran yang terarah dan terstruktur menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa proses transfer pengetahuan berjalan secara efektif. Tanpa adanya metode yang jelas, proses belajar mengajar berpotensi berjalan tidak optimal, sehingga keterampilan dan pemahaman peserta terhadap musik Tambua Tasa menjadi kurang maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan di sanggar seni juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional. Musik Tambua Tasa tidak hanya sekedar permainan alat musik, tetapi juga mengandung makna budaya, adat istiadat, serta filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan sebaiknya

tidak hanya fokus pada aspek teknis permainan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih holistik dan mampu membentuk karakter serta pemahaman budaya bagi setiap peserta didik.

Melihat pentingnya peran metode pembelajaran dalam pelestarian musik tradisional Tambua Tasa, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan oleh Sanggar Gema Satria Minang dalam mengajarkan musik Tambua Tasa kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran musik tradisional yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa yang diterapkan oleh Sanggar Gema Satria Minang di Bandar Lampung. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan oleh Sanggar Gema Satria Minang dalam proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa.
- b) Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran musik Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang.
- c) Mengetahui Metode Pembelajaran yang diterapkan pada sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung Ditinjau dari Teori – teori yang digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

Bagi anggota sanggar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar musik tradisional yang lebih terarah dan bermakna. Proses pembelajaran yang dipahami secara komprehensif tidak hanya membantu anggota meningkatkan keterampilan dalam memainkan musik Tambua Tasa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, anggota sanggar tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai pewaris dan penjaga tradisi budaya.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerhati seni dan budaya, komunitas seni, lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah sebagai bahan rujukan dalam merancang program pelestarian musik tradisional berbasis pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Gambaran mengenai pembelajaran musik tradisional berbasis komunitas yang disajikan dalam penelitian ini dapat menjadi contoh praktik pelestarian budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam mengkaji pembelajaran musik tradisional atau metode pembelajaran berbasis komunitas. Temuan penelitian ini diharapkan mampu membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dalam bidang pendidikan seni, musik tradisional, serta penguatan budaya lokal di era modern. Adapun bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan informasi mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan musik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Melalui pemahaman terhadap proses pewarisan musik Tambua Tasa di dalam komunitas seni seperti sanggar, masyarakat diharapkan semakin memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap keberlangsungan seni tradisional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti pertama-tama mengawali dengan penelaahan penelitian yang lebih dahulu dilakukan atau relevan, penelitian ini harus memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang. Dengan demikian, peneliti dapat memiliki rujukan pendukung, pembanding serta pelengkap yang lebih memadai dan relevan.

Penelaahan penelitian terdahulu ini memiliki maksud untuk memperkuat kajian Pustaka dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sangat menghargai perbedaan, sehingga peneliti bisa memiliki pandangan yang luas dan tidak terpaku pada satu objek saja. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikatakan relevan untuk dijadikan sumber referensi dalam kajian pustaka dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Meggi Firnando dan Harisnal Hadi dalam artikel berjudul “Pembelajaran Musik Tradisional di SMA Negeri 1 Painan” yang dipublikasikan dalam Jurnal Sendratasik tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembelajaran musik tradisional dilaksanakan di lingkungan sekolah formal, khususnya di SMA Negeri 1 Painan. Meskipun memiliki kesamaan fokus pada pembelajaran musik tradisional, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian Meggi Firnando dan Harisnal Hadi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dilakukan di sekolah formal dengan pendekatan yang terstruktur melalui kurikulum pendidikan nasional. Pembelajaran di sekolah cenderung mengikuti standar pengajaran formal dengan perencanaan yang sistematis dan evaluasi yang terprogram. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa yang

berlangsung di lingkungan komunitas, yaitu di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Pembelajaran di sanggar lebih bersifat informal dan berbasis komunitas, di mana proses belajar dilakukan melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Tidak ada kurikulum tertulis yang mengikat, melainkan metode yang berkembang sesuai dengan tradisi dan kebutuhan komunitas.

Kadek Surya Adi Saputra, I Gusti Ayu Widari Upadani, dan Gusti Ngurah Aditya Krisnawan dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Alat Musik Tradisional Bali Berbasis Android”. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Komputer dan Informatika (JUKI) pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam bentuk aplikasi Android, yang dirancang untuk mengenalkan alat musik tradisional Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Surya Adi Saputra dkk. memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal tujuan utama yaitu melestarikan dan memperkenalkan musik tradisional kepada generasi muda. Keduanya berupaya mencari metode pembelajaran yang menarik agar musik tradisional tidak semakin ditinggalkan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menaruh perhatian pada bagaimana strategi pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar terhadap musik tradisional dalam era modern. Perbedaan mendasar dari kedua penelitian ini terletak pada pendekatannya. Penelitian oleh Kadek Surya Adi Saputra dkk. mengembangkan media pembelajaran digital berbasis aplikasi Android sebagai sarana untuk mengenalkan alat musik tradisional. Fokus mereka lebih kepada pengembangan teknologi dan aplikasi sebagai solusi pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus pada metode pembelajaran secara langsung dalam komunitas seni tradisional, yakni di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran berupa aplikasi berbasis Android yang ditujukan untuk memperkenalkan dan mempelajari alat musik tradisional Sunda. Tujuan dari pengembangan aplikasi ini adalah untuk membantu pelestarian budaya Sunda melalui pembelajaran alat musik tradisional secara lebih menarik dan interaktif, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pembelajaran musik

tradisional di sekolah masih banyak menggunakan media cetak seperti buku atau majalah kesenian yang kurang menarik bagi anak-anak.

Penelitian mengenai pembelajaran musik tradisional juga dilakukan oleh Dinda Sofi Farhani, Yusuf Sumaryana, dan Teuku Mufizar dengan judul “Pengembangan Aplikasi Media Pembelajaran Alat Musik Tradisional Berbasis Android dengan Menggunakan Metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC)”. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal JITET (Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan) pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran berupa aplikasi berbasis Android yang ditujukan untuk memperkenalkan dan mempelajari alat musik tradisional Sunda. Tujuan dari pengembangan aplikasi ini adalah untuk membantu pelestarian budaya Sunda melalui pembelajaran alat musik tradisional secara lebih menarik dan interaktif, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pembelajaran musik tradisional di sekolah masih banyak menggunakan media cetak seperti buku atau majalah kesenian yang kurang menarik bagi anak-anak. Perbedaan yang mencolok terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian Dinda Sofi Farhani dkk. menggunakan teknologi berbasis aplikasi Android sebagai sarana pembelajaran. Pembelajaran musik tradisional dalam penelitian tersebut dilakukan secara digital melalui perangkat mobile yang memungkinkan akses yang lebih fleksibel dan modern. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada metode pembelajaran tradisional berbasis komunitas yang diterapkan di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Pembelajaran dilakukan secara langsung melalui praktek bersama di komunitas, dengan pendekatan konstruktivistik, sosialisasi bermain musik, serta pendidikan musik berbasis komunitas. Tidak menggunakan teknologi digital, melainkan lebih menekankan pada pewarisan budaya secara lisan dan praktik langsung antar anggota komunitas.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tambua Tasa

Tambua Tasa adalah salah satu bentuk musik tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai musik pengiring dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan lainnya. Istilah Tambua berasal dari alat musik pukul berbentuk seperti drum besar, sedangkan Tasa adalah drum kecil yang memiliki suara lebih nyaring. Kedua alat musik ini dimainkan secara bersamaan untuk menghasilkan irama yang energik dan penuh semangat.

Menurut Salmadanis (2013), musik Tambua Tasa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan identitas masyarakat Minangkabau. Setiap tabuhan dalam Tambua Tasa memiliki pola ritmis yang khas, mencerminkan filosofi adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Musik ini juga menjadi medium komunikasi budaya antar anggota masyarakat, terutama dalam konteks perantauan seperti di Bandar Lampung.

2.2.2 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Musik

Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer secara utuh dari guru kepada murid, tetapi dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses aktif yang melibatkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi diri. Dalam konteks pembelajaran musik, pendekatan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam menciptakan pemahaman musik melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas musikal.

Vygotsky dalam teori konstruktivismenya menegaskan pentingnya peran *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni jarak antara kemampuan aktual peserta didik dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan orang yang lebih ahli. Dalam praktik pembelajaran musik di komunitas seperti sanggar, ZPD ini tampak dalam bimbingan intensif dari pelatih kepada peserta didik

dalam mempelajari teknik-teknik permainan Tambua Tasa. Hidayatullah (2024) menuliskan bahwa “orang dewasa atau pendidik memainkan peran penting sebagai pemandu dalam proses pembelajaran musik pada anak. Melalui pendampingan dan pengenalan simbol-simbol budaya musik dalam berbagai bentuk interaksi seperti nyanyian, gerakan, dan permainan alat musik, anak mulai membentuk persepsi musikalnya” Dalam pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa, konstruktivisme menjadi dasar penting karena proses belajar seringkali terjadi dalam suasana informal namun intens, di mana setiap peserta membangun keterampilannya melalui pengamatan, praktik berulang, serta refleksi dari pengalaman bermusik bersama. Peserta tidak hanya menerima instruksi teknis, tetapi juga belajar memaknai musik secara kontekstual dalam budaya Minangkabau.

2.2.3 Teori Sosialisasi Bermain Musik

Teori sosialisasi bermain musik berfokus pada peran penting interaksi sosial dalam proses belajar musik. Musik dipandang tidak hanya sebagai keterampilan teknis semata, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan penguatan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Bermain musik dalam komunitas menjadi sarana untuk membangun identitas sosial dan budaya, serta mempererat hubungan antar individu dalam komunitas tersebut.

Menurut Hidayatullah (2024), bermain musik memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan pengaturan diri. Berger dan Cooper (2003) menyatakan bahwa aktivitas musikal bersama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, sekaligus membantu anak mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka dalam bentuk musikal dalam pembelajaran Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang, sosialisasi terjadi dalam proses latihan bersama, di mana pemain pemula belajar langsung dari pemain yang lebih senior. Proses ini tidak hanya mentransfer keterampilan bermain alat musik, tetapi juga nilai-nilai budaya, filosofi, serta

semangat kebersamaan yang melekat dalam komunitas Minangkabau di perantauan.

2.2.4 Pendidikan Musik Berbasis Komunitas

Pendidikan musik berbasis komunitas adalah pendekatan yang mengintegrasikan proses belajar musik dalam konteks sosial dan budaya komunitas. Dalam pendekatan ini, pembelajaran musik tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun modal budaya, serta melestarikan tradisi musik lokal.

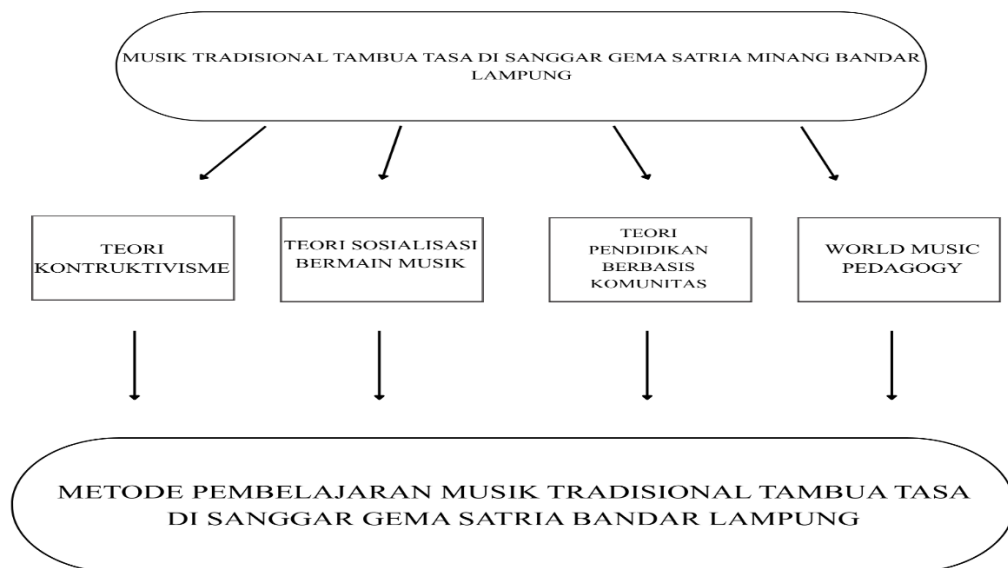
Jorgensen (1995) dalam Hidayatullah (2024) menyatakan bahwa komunitas dalam pendidikan musik dapat dipahami sebagai tempat yang memungkinkan interaksi sosial dan budaya berkembang dalam pembelajaran musik. Komunitas menjadi tempat di mana peserta didik terlibat dalam proses kreatif, kolaboratif, serta partisipatif dalam belajar musik. Hidayatullah juga menegaskan bahwa “pendidikan musik komunitas bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan bermusik, tetapi juga sebagai upaya menguatkan nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam musik itu sendiri”. Dengan demikian, pembelajaran Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang tidak hanya mencetak pemain musik yang terampil, tetapi juga melahirkan generasi muda yang memiliki kesadaran budaya dan identitas sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau.

2.2.5 World Music Pedagogy (WMP)

World Music Pedagogy (WMP) adalah pendekatan pendidikan musik yang berbasis pada perspektif etnomusikologi. WMP mendorong proses pembelajaran musik yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman yang komprehensif terhadap konteks budaya, sejarah, dan fungsi sosial dari musik yang dipelajari. Campbell (2016) seperti dikutip oleh Hidayatullah (2024) menjelaskan bahwa WMP mencakup proses belajar musik melalui tahapan *listen, perform, create, explore, and reflect*, yang berarti peserta didik diajak untuk mendengarkan, memainkan, menciptakan, mengeksplorasi, dan merefleksikan pengalaman bermusik. Pendekatan ini

sangat relevan untuk pembelajaran Tambua Tasa karena membuka ruang bagi peserta untuk tidak hanya memainkan pola ritme secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis, adat, dan budaya Minangkabau yang melekat pada musik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan WMP, proses pembelajaran musik tradisional menjadi lebih kaya karena tidak terlepas dari konteks asalnya. Ini penting untuk menjaga keaslian, makna, serta fungsi musik tradisional dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir

Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung sebagai media pelestarian budaya Minangkabau di perantauan. Untuk memahami metode pembelajaran yang diterapkan di sanggar, penelitian ini didasarkan pada beberapa teori.

Teori Konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar musik di sanggar dibangun melalui pengalaman langsung, praktik, dan bimbingan dari pelatih atau anggota senior. Teori Sosialisasi Bermain Musik memperlihatkan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial di dalam komunitas, di mana nilai budaya diwariskan selain keterampilan bermusik. Selain itu, Pendidikan Berbasis Komunitas menjadi kerangka untuk melihat sanggar sebagai pusat pendidikan informal yang tumbuh dari partisipasi dan kebersamaan. Sedangkan World Music Pedagogy (WMP) memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran musik tradisional tidak hanya teknis, tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks budaya, sosial, dan sejarah. Melalui teori-teori tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap metode pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang secara deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan metode pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa yang diterapkan di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi lebih pada penyajian data dan fakta yang diperoleh secara langsung melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta-fakta di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang karakteristik atau kondisi dari suatu objek penelitian. Dalam hal ini, objek yang dimaksud adalah proses pembelajaran musik tradisional di lingkungan komunitas atau sanggar seni.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Tambua Tasa berlangsung di sanggar, metode atau teknik apa saja yang digunakan oleh pelatih dalam mentransfer keterampilan kepada peserta didik, serta bagaimana komunitas sanggar berperan dalam pewarisan nilai budaya Minangkabau melalui musik. Dengan kata lain, penelitian ini akan memberikan gambaran secara nyata tentang dinamika pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas seni di perantauan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang jelas, lengkap, serta sangat memungkinkan bagi peneliti untuk bisa

melakukan kegiatan observasi untuk mendapatkan data. Maka dari itu, peneliti menetapkan kegiatan penelitian ini akan dilakukan di Jl. H. Agus Salim, Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah :

Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang sifatnya tidak dapat diukur dengan angka. Data ini berupa deskripsi, penjelasan, serta narasi yang merekam kegiatan pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Data kualitatif berisi informasi tentang proses, metode, teknik pengajaran, serta interaksi sosial yang terjadi antara pelatih dengan peserta didik di dalam sanggar. Selain itu, data ini juga mencakup nilai-nilai budaya Minangkabau yang diwariskan melalui musik Tambua Tasa, termasuk pola latihan, materi musik, serta peran komunitas dalam mendukung proses belajar. Karakteristik data ini lebih menonjolkan kualitas dan makna dari pengalaman belajar musik tradisional, dibandingkan dengan angka atau ukuran kuantitatif.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data yaitu:

- a) Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang diamati dan langsung dicatat untuk pertama kalinya. Diperoleh langsung dari proses survey, wawancara, observasi, eksperimen atau pengukuran langsung.
- b) Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah dipublikasikan atau disimpan dalam basis data untuk digunakan peneliti atau

orang lain. Diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, basis data, dan lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam suatu penelitian. Pemilihan metode pengumpulan data harus didasarkan pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber daya. Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua tahap penelitian, yaitu :

3.4.1 Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Menurut Zed (2019), studi kepustakaan adalah proses pencarian dan pengumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, yang bertujuan untuk membangun landasan teori serta memperkuat dasar ilmiah penelitian. Studi ini tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga menelaah secara kritis untuk memahami konsep-konsep yang relevan dengan tema penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hart (2018) yang menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk meninjau dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk menyusun dasar teoritis dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan untuk menggali referensi terkait metode pembelajaran musik tradisional, pembelajaran berbasis komunitas, serta kajian tentang musik Tambua Tasa, sehingga dapat mendukung penyusunan kerangka teoritis dan pendekatan penelitian yang sesuai.

3.4.2 Studi Lapangan (*Field Research*)

Menurut Darmalaksana (2020), studi lapangan dalam penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berinteraksi secara langsung

dengan partisipan di lingkungan alami mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam karena menyaksikan secara langsung bagaimana proses sosial dan budaya berlangsung. Studi lapangan membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang utuh tentang perilaku, kebiasaan, dan praktik sosial partisipan dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, studi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Melalui pengamatan dan interaksi dengan pelatih, peserta didik, dan anggota sanggar lainnya, peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif terkait metode pembelajaran, pola interaksi, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui musik tradisional tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Namun, untuk mendukung keakuratan dan konsistensi data, diperlukan instrumen bantu yang dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen tersebut meliputi:

3.5.2 Panduan Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada tiga kategori informan yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Wawancara dilakukan dengan ketua sanggar, pelatih, dan anggota sanggar sebagai sumber utama informasi. Wawancara dengan ketua sanggar bertujuan untuk menggali informasi terkait sejarah berdirinya sanggar, visi misi dalam pelestarian budaya Minangkabau, serta pandangan umum mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di sanggar. Ketua sanggar juga memberikan gambaran tentang bagaimana komunitas sanggar berperan dalam menjaga eksistensi musik tradisional Tambua Tasa di perantauan. Selanjutnya, wawancara dengan pelatih difokuskan untuk mengetahui secara rinci mengenai metode atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam melatih anggota, strategi pengajaran, serta pendekatan yang digunakan dalam

mentransfer keterampilan bermain Tambua Tasa kepada peserta didik. Pelatih juga diharapkan dapat menjelaskan kendala dan tantangan yang dihadapi selama proses pelatihan berlangsung. Sementara itu, wawancara dengan anggota sanggar bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari sisi peserta didik mengenai pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran di sanggar, bagaimana cara mereka mempelajari teknik bermain Tambua Tasa, serta nilai-nilai budaya yang mereka peroleh melalui keterlibatan di sanggar.

Dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat lebih fleksibel dalam menggali informasi sesuai dengan konteks dan jawaban yang disampaikan oleh masing-masing informan. Pendekatan ini penting untuk memperoleh data yang mendalam terkait metode pembelajaran musik tradisional dalam lingkungan komunitas seni.

Tabel 3. 1 Lembaran Pedoman Wawancara untuk ketua Sanggar Gema Satria Minang.

PERTANYAAN	JAWABAN
bisa Bapak ceritakan bagaimana proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang?	
Metode apa saja yang biasanya Bapak gunakan dalam melatih anggota sanggar?	
Apakah metode demonstrasi juga digunakan dalam proses pembelajaran?	
Bagaimana peran anggota senior dalam pembelajaran Tambua Tasa di sanggar ini?	
Sebelum praktik bermain Tambua Tasa, apakah ada pemberian materi lain kepada anggota sanggar?	
apa tujuan utama dari pembelajaran Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang?	
Apa tantangan yang biasanya dihadapi dalam proses pembelajaran?	
Apa tantangan yang biasanya dihadapi dalam proses pembelajaran?	

Tabel 3. 2 Lembaran Pedoman Wawancara untuk pelatih Sanggar Gema Satria Minang.

PERTANYAAN	JAWABAN
Bisa diceritakan bagaimana peran Abang dalam proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang?	
Bagaimana sistem latihan yang biasanya diterapkan di sanggar ini?	
Apakah metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran Tambua Tasa?	
Menurut Abang, seberapa penting latihan berkelompok dalam pembelajaran Tambua Tasa?	
Bagaimana peran anggota senior dalam latihan?	
Apakah pembelajaran Tambua Tasa di sanggar ini juga disertai dengan pemahaman budaya?	
tantangan yang sering Abang hadapi dalam proses pembelajaran?	
apa tujuan utama pembelajaran Tambua Tasa di sanggar ini?	
bagaimana Abang melihat peran sanggar dalam pelestarian musik tradisional?	

Tabel 3. 3 Lembaran Pedoman Wawancara untuk anggota Sanggar Gema Satria Minang.

PERTANYAAN	JAWABAN
Sejak kapan Anda bergabung dan belajar musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang?	
Bagaimana cara pelatih mengajarkan teknik bermain Tambua Tasa kepada anggota sanggar?	
Apakah pelatih biasanya memberikan contoh terlebih dahulu sebelum Anda mempraktikkan?	
Apakah latihan bersama membantu Anda dalam menjaga tempo, ritme, dan kekompakan permainan?	
Apakah anggota senior sering memberikan arahan atau masukan saat latihan?	
Apakah sebelum latihan Anda diberikan penjelasan mengenai sejarah atau makna musik Tambua Tasa?	
Apa manfaat yang Anda rasakan setelah mengikuti pembelajaran Tambua Tasa di sanggar ini	

3.5.3 Panduan Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, catatan, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran musik Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi. Menurut Reza Lubis (2024), studi dokumen dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami konteks historis dan perkembangan objek penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang aktivitas sanggar, metode latihan, dan keberlangsungan pembelajaran musik tradisional di komunitas tersebut.

3.5.4 Panduan Observasi

(Sugiyono, 2019:297) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan,seringkali dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga objek yang sangat kecil atau sangat jauh dapat diamati dengan jelas.

Observasi yang akan digunakan untuk mengamati metode dan model yang digunakan dalam proses pembelajaran Musik Tradisional Tambua Tasa di sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung dengan mengamati bagaimana Observasi tentang pelaksanaan pembelajaran Tambua Tasa.

Tabel 3. 4 Lembaran Pedoman Observasi

No		Aspek yang di observasi	YA	TIDAK	Deskripsi Hasil Observasi
1		Situasi dan kondisi sanggar			
2		Proses pembelajaran			
3		Metode pembelajaran			
4		Peran Pelatih			
5		Interaksi Sosial			
6		Keterlibatan Anggota senior			
7		Aktifitas anggota sanggar			
8		Muatan budaya			
9		Kerja sama kelompok			

10		Respon terhadap pembelajaran			
11		Kendala Pembelajaran			
12		Hasil Pembelajaran			

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian untuk memperoleh sebuah hasil penelitian. Analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Berikut merupakan langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut :

3.6.1 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengelompokkan dan memilah setiap data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data hasil observasi berisi catatan terkait proses pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung, sedangkan hasil wawancara memuat informasi dari ketua sanggar, pelatih, dan anggota sanggar terkait metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan sanggar akan dikumpulkan untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan melakukan proses analisis untuk menggambarkan secara utuh bagaimana metode pembelajaran musik Tambua Tasa diterapkan di sanggar.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses di mana data yang telah dikumpulkan diolah dan disederhanakan dengan menitikberatkan pada informasi yang paling relevan dan penting. Tujuannya agar data yang telah diolah menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Hasil wawancara yang telah ditranskrip, catatan lapangan, serta dokumentasi akan diseleksi untuk memfokuskan pada informasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran, proses latihan, dan nilai budaya yang diwariskan melalui musik Tambua Tasa.

3.6.3 Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan mengorganisir informasi yang telah direduksi sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap data yang ada (Sugiyono, 2019: 325). Dalam penelitian ini, data yang telah dirangkum dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini memuat gambaran terkait proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh pelatih, serta dinamika pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019: 337), kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya berupa jawaban akhir atas rumusan masalah, tetapi juga merupakan upaya untuk merangkum temuan-temuan penting yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang merangkum seluruh hasil temuan terkait metode pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung. Kesimpulan memuat informasi tentang metode, teknik

pembelajaran, pola interaksi di sanggar, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui proses pembelajaran musik tradisional. Melalui kesimpulan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan jawaban yang menyeluruh atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung berlangsung secara fleksibel, kontekstual, dan berbasis komunitas. Proses pembelajaran tidak disusun dalam kurikulum tertulis yang baku, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan anggota sanggar serta situasi sosial dan budaya yang melingkupinya.

Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode demonstrasi, metode privat, dan metode latihan berkelompok. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh teknik dan pola tabuhan secara langsung, metode privat diterapkan untuk mendampingi anggota yang mengalami kesulitan dalam mengikuti latihan, sedangkan metode latihan berkelompok menjadi inti pembelajaran untuk membangun kekompakan dan kestabilan permainan Tambua Tasa.

Pembelajaran Tambua Tasa juga melibatkan peran aktif anggota senior dalam membimbing dan memberikan masukan kepada anggota junior. Keterlibatan ini memperkuat proses pembelajaran sekaligus mendukung pewarisan musik tradisional Tambua Tasa secara berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga pemahaman sejarah, fungsi, dan nilai budaya Tambua Tasa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Secara keseluruhan, pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa di Sanggar Gema Satria Minang Bandar Lampung memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme, teori sosialisasi bermain musik, pendidikan musik berbasis komunitas menurut Jorgensen (1995), serta pendekatan *World Music Pedagogy*. Pembelajaran yang diterapkan mampu mendukung penguasaan keterampilan

musikal sekaligus berperan dalam pelestarian budaya di lingkungan komunitas Minangkabau di perantauan.

5.2 Saran

Berasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal yang terdiri atas:

5.2.1 Jurnalis

Disarankan agar sanggar dapat mendokumentasikan proses pembelajaran Tambua Tasa secara sistematis dan baik dalam bentuk catatan tertulis maupun dokumentasi audio-visual, guna mendukung keberlanjutan proses pembelajaran dan pelestarian musik tradisional.

5.2.2 Bagi Anggota Sanggar

Anggota sanggar diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan konsistensi dalam mengikuti latihan, serta menjaga semangat kebersamaan sebagai bagian dari komunitas pelestari musik tradisional Tambua Tasa.

5.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pembelajaran musik Tambua Tasa di sanggar lain atau membandingkan metode pembelajaran di beberapa komunitas, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pembelajaran musik tradisional Tambua Tasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A., & Cooper, L. (2003). *The Anthropology of Music*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Campbell, Patricia Shehan. (2004). *Teaching Music Globally: Experiencing Music, Expressing Culture*. New York: Oxford University Press.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Hidayatullah, F. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. London: SAGE Publications.
- Haryadi. (2019). Penelitian kualitatif dalam kajian seni dan budaya. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(1), 12–21.
- Lestari, S., & Kurniawan, D. (2022). Pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 50–60.
- KalderaNews. (2024). *Pengertian Observasi dan Fungsinya dalam Penelitian Kualitatif*.
- Lubis, R. (2024). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif: Pemanfaatan Arsip Sebagai Data*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Nurhayati. (2020). Pembelajaran musik tradisional berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 5(2), 45–53.
- Prasetyo, A., & Widiastuti, E. (2021). Penerapan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran seni. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 65–74.
- Rusdiana. (2021). *Panduan Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Safitri, N. (2023). Strategi pembelajaran dalam pelestarian seni tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 8(2), 60–70.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.